



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah menganalisa data dari bab keempat yang diperoleh melalui proses wawancara dengan kelima narasumber, studi kepustakaan, maupun observasi langsung, peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan yang merujuk pada tujuan penelitian.

Adapun beberapa kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada PT Bina Blog Indonesia, hambatan-hambatan komunikasi secara umum seperti stereotipe, etnosentrisme, dan prasangka masih tetap ada, misalnya: pekerja lokal memandang bahwa orang Jepang pelit (stereotipe), pimpinan memaksakan budaya kerja Jepang di PT Bina Blog Indonesia (etnosentrisme), dan anggapan bahwa Indonesia dan Vietnam, tempat di mana pemimpin tersebut pernah bekerja, sama saja (prasangka).

Selain hambatan komunikasi secara umum, bahasa merupakan salah satu faktor utama yang mengakibatkan sulitnya tercapai persamaan makna. Pada PT Bina Blog Indonesia di mana anggota-anggotanya menggunakan bahasa

yang sama-sama bukan bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Inggris, sering terjadi permasalahan terkait dengan kurang dikuasainya bahasa tersebut, baik oleh atasan maupun oleh bawahan.

Meskipun ada kesamaan nilai antara orang Indonesia dan orang Jepang di PT Bina Blog Indonesia, praktik nilai tersebut secara behavioral berbeda. Misalnya praktek kolektivitas orang Jepang yang selalu mengedepankan kepentingan kelompok (dalam hal ini, perusahaan), sedangkan orang Indonesia mengedepankan perasaan pribadi maupun perasaan orang lain, bukan kepentingan perusahaan. Perbedaan lainnya terlihat pada praktik nilai jarak kekuasaan. Baik Indonesia maupun Jepang sama-sama menganut nilai jarak kekuasaan yang besar. Namun, orang Indonesia meresponnya dengan tergantung pada atasan, sedangkan orang Jepang meresponnya dengan menjadi mandiri.

Perbedaan nilai yang kontras antara orang Indonesia dan orang Jepang terlihat pada orientasi waktu kedua budaya. Orang Jepang cenderung menganggap waktu sebagai sesuatu yang sangat berharga, meskipun itu waktu orang lain. Kebalikannya, orang Indonesia cenderung santai dan menganggap waktu sebagai sumber daya yang tidak dapat habis. Hal ini mengakibatkan Osafune sebagai ekspatriat yang menjembatani PT Bina Blog Indonesia dengan Cyberbuzz Japan mengalami kesulitan untuk melaporkan kemajuan perusahaan kepada atasannya.

2. Guna mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang ada, para pekerja di PT Bina Blog Indonesia menggunakan strategi akomodasi *convergence* untuk menyamakan diri mereka satu sama lain dan menyesuaikan diri mereka dengan pihak lainnya, terutama untuk menunjukkan rasa hormat dan penerimaan satu sama lain terhadap budaya yang berbeda. Adapun strategi *divergence* digunakan oleh pekerja-pekerja lokal di PT Bina Blog Indonesia untuk membentuk garis batas yang jelas antara mereka dan atasannya. Sekalipun pemimpin PT Bina Blog Indonesia memiliki ketertarikan untuk menjalin hubungan interpersonal dengan para bawahannya, para bawahannya nampak tidak tertarik. Karena itulah mereka memberlakukan *divergence* untuk memperkuat identitas mereka dan menonjolkan perbedaan antara atasan asing dengan pekerja lokal. Selain itu, terdapat pula *over-accomodation* terhadap atasan, di mana mereka menganggap atasan sebagai orang asing yang kurang menguasai cara kerja di Indonesia dan tidak melibatkan atasan dalam proses kerja. Padahal, atasan mereka juga ingin terlibat dalam proses kerja. *Over-accomodation* juga dirasakan oleh salah satu pegawai yang diperlakukan sebagai orang Jepang karena ia dapat berbicara bahasa Jepang. Poppy merasa identitasnya sebagai orang Indonesia terancam bila diperlakukan demikian.
3. Osafune Tetsuya sebagai ekspatriat asing memiliki kompetensi komunikasi antar budaya yang terus berkembang seiring dengan waktu yang ia lewatkan di Indonesia. Melalui hambatan-hambatan komunikasi

yang ada, ia belajar untuk beradaptasi dan mengakomodasi karyawannya. Ia memiliki dasar pengetahuan dan mampu untuk tidak menilai pekerja-pekerja lokalnya secara tergesa-gesa dan berusaha untuk mendekati pekerja-pekerja lokal agar mau terbuka. Selain itu, Osafune juga merasa bertanggungjawab atas lingkungan organisasi dan sedang mengusahakan agar komunikasi dalam perusahaan mereka menjadi lebih baik.

Meskipun atasan di PT Bina Blog Indonesia menganggap karyawan-karyawannya seperti keluarga sendiri dan menyukai mereka sebagai individu, nampaknya karyawan-karyawan di PT Bina Blog Indonesia tidak menganggap atasan mereka sebagai keluarga, juga. Pekerja lokal di PT Bina Blog Indonesia menganggap atasan mereka sebagai kolega dan menolak untuk menjalin hubungan lebih dekat. Bagi sebagian pekerja, Osafune merupakan atasan mereka di kantor dan memang sudah seharusnya ada jarak yang jauh antara atasan dan bawahan. Karena itu, bawahan tidak berminat untuk mengenal Osafune lebih jauh sebagai seorang individu. Hal ini menunjukkan bahwa Osafune sebagai ekspatriat asing mengembangkan kompetensi komunikasi antar budaya seiring dengan berjalannya waktu, sementara pegawai-pegawai lokal tidak melakukan hal yang sama dan memilih untuk mempertahankan keadaan komunikasi mereka. Baik pimpinan maupun karyawan di PT Bina Blog Indonesia perlu mengembangkan *mindfulness* sebagai salah satu kompetensi komunikasi antar budaya yang harus dimiliki agar situasi

komunikasi di PT Bina Blog Indonesia semakin kondusif dan tercipta hubungan yang erat antara pimpinan dan karyawan dalam perusahaan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Bila memungkinkan, peneliti menyarankan agar topik serupa dapat digarap dengan metode penelitian yang berbeda, yakni fenomenologi. Bila studi kasus mempelajari dan memahami sebuah kasus secara spesifik, fenomenologi mengizinkan peneliti untuk memahami suatu permasalahan dari sisi pelaku, melalui pengalaman-pengalaman mereka terkait dengan suatu fenomena yang mereka alami, mengapa, dan bagaimana sebuah permasalahan dapat terjadi (*why and how*).

Fenomenologi juga mengizinkan peneliti untuk menghindari penggunaan teori sebelum memulai penelitian, sehingga peneliti lebih bebas dari asumsi pribadinya dalam menghadapi suatu permasalahan yang dialami oleh subjek penelitiannya. Melalui penggunaan metode fenomenologi, peneliti berharap bahwa peneliti selanjutnya dapat menggali suatu permasalahan serupa secara lebih mendalam dan komprehensif.

Bagi peneliti yang hendak mengambil tema serupa, yakni strategi akomodasi komunikasi, peneliti juga menyarankan untuk memberikan variasi konteks selain akomodasi komunikasi dalam menghadapi perbedaan budaya. Peneliti selanjutnya dapat menggarap strategi akomodasi komunikasi dari sisi lain selain yang telah dibahas peneliti dalam penelitian ini dan memperkaya variasi penelitian komunikasi antar budaya yang telah ada.

Peneliti juga berharap bahwa dalam melaksanakan penelitian dengan topik serupa, peneliti selanjutnya banyak membaca buku-buku mengenai kebudayaan-kebudayaan yang hendak diteliti. Selain itu, peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat menguasai bahasa asli dari mereka yang menjadi subjek penelitian untuk memperkaya pemahaman dan mempermudah peneliti untuk mendekati subjek.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi anggota PT Bina Blog Indonesia, khususnya para pekerja lokal, peneliti menyarankan untuk lebih membuka diri kepada atasan, terutama hal-hal yang terkait dengan proses kerja masing-masing karyawan. Atasan memiliki ketertarikan atas proses kerja karyawan, melalui pelibatan atasan dalam pekerjaan, diharapkan atasan mendapatkan gambaran konkrit atas proses kerja di Indonesia dan akan memudahkan dirinya untuk lebih beradaptasi. Selain itu, pelibatan atasan pada proses kerja juga diharapkan untuk membuat atasan merasa lebih dihargai.

Peneliti juga menyarankan agar baik atasan maupun bawahan, bila memelajari bahasa asli lawan bicara dirasa terlalu sulit, maka mengasah kemampuan Bahasa Inggris masing-masing dapat menjadi jembatan agar komunikasi yang terjadi dapat lebih baik lagi.

Selain itu, peneliti berharap agar para pekerja lokal di PT Bina Blog Indonesia mau menerima perubahan atasan mereka yang berlangsung lambat seiring dengan hal-hal baru yang ia pelajari di Indonesia, serta agar pekerja lokal mau memaklumi kurangnya kemampuan beradaptasi atasan mereka ketika Osafune baru bekerja di Indonesia. Dengan tidak mengingat hal-hal yang sudah

lewat, peneliti berharap agar pekerja lokal di PT Bina Blog Indonesia tidak berkeberatan untuk menjalin hubungan interpersonal dengan atasan mereka.

